

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Profil Desa Tanjung Pademawu Pamekasan

Pada bab ini yang akan diuraikan dalam bab ini merupakan fakta yang ditemukan dalam penelitian ini tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap sosial emosional anak usia dini di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Penelitian yang dilakukan bertepatan di Desa Tanjung khususnya di Dusun Tanjung Utara, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, yang terletak di Pulau Madura, Provinsi Jawa Timur. Desa Tanjung terdiri dari 9 dusun yaitu Dusun Kotasek, Dusun Jumiang, Dusun Duko, Dusun Sumber Wulan, Dusun Arombasan, Dusun Jambul, Dusun Tanjung Selatan, Dusun Tanjung Tengah, Dusun Tanjung Utara. Tanjung adalah sebutan untuk dataran yang menjorok ke lautan yang sisinya dikelilingi laut, dimana lokasinya terletak di Dusun Jumiang dengan garis pantai sepanjang +/- 1 Km. Yang konon diceritakan bahwasannya di tempat tersebut merupakan tempat bersemadinya Pangeran Adirasa, yang tepatnya terletak di atas pohon ilalang.

Tabel 4.3
Data Orang Tua Anak Usia 4-5 Tahun di Dusun Tanjung Utara

No	Orang Tua	Jumlah Anak	Jumlah Anak Usian Dini
1.	Dwi Anis Pratiwi	3	2
2.	Kurnia Dewi Wahyu	2	1
3.	Sitti Mutmainnah	2	1
4.	Sofiyatun	2	1
5.	Sitti Zainatul Aini	2	1

Tabel 4. 4
Data Anak Usia 4-5 Tahun di Dusun Tanjung Utara

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia
1.	Khanza Rafani Luvandra	Perempuan	5
2.	Marsha Oktavia Luvandra	Perempuan	4
3.	M. Kanzul Atqiya'	Laki-laki	5
4.	Syaifana Fahira	Perempuan	5
5.	Muhammad Hamdan Nazrullah	Laki-laki	4
6.	Yudha Nafi Zaitullah	Laki-laki	4

Berbicara mengenai letak geografis Desa Tanjung Kecamatan Pademawu yang dibatasi oleh beberapa Desa untuk membatasi Wilayah administratif dalam menjalankan roda pemerintah Desa. Beberapa Desa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Pademawu Timur Kecamatan Pademawu

Sebelah Selatan : Padelegan Kecamatan Pademawu

Sebelah Timur : Selat Madura

Sebelah Barat : Pademawu Timur Kecamatan Pademawu

Adapun jarak pemerintahan Desa Tanjung dengan Kantor Kecamatan Pademawu yaitu kurang lebih 4 km. Sedangkan jarak Desa Tanjung dengan Pendopo Pemerintah Kabupaten Pamekasan yaitu kurang lebih 8 km. Sedangkan luas Wilayah Desa Tanjung Kecamatan. Pademawu keseluruhan adalah 491,5 Ha. luas Wilayah ini dihitung menurut jenis penggunaannya.

Keadaan ekonomi Desa Tanjung Kecamatan Pademawu beragam. Desa yang berada dikawasan pesisir memiliki potensi kelautan, maka masyarakat setiap harinya dalam memenuhi kebutuhan hidup lebih besar bersumber dari hasil laut seperti bernelayan atau melakukan aktivitas penangkapan ikan dan sejenisnya. Selain itu, ada juga masyarakat yang masih bercocok tanam

sebagai penghasilan tambahan, dan juga sebagian masyarakat yang lain memperoleh sumber penghasilan dari aktivitas perdagangan dan jasa. Berikut ini tentang berbagai mata pencaharian masyarakat Desa Tanjung sebagaimana yang telah diteliti:

Tabel 4. 5
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tanjung

No	Mata Pencaharian	Jumlah KK
1.	Buruh Perikanan	600
2.	Petani	1.667
3.	Sektor Jasa dan Perdagangan	2.890
4.	Pegawai Desa	17
5.	TNI atau POLRI	24
6.	Guru	240
7.	Bidan	10
8.	Pensiunan TNI/ Sipil	3
9.	Warung	9
10.	Kios	12
11.	Toko	16
12.	Pemilik Mobil Kendaraan Umum	4
13.	Tukang Kayu	11
14.	Tukang Batu	5
15.	Tukang Jahit atau Bordir	17
16.	Tukang Cukur	6

Tabel 4. 6
Dusun Dan Data Penduduk Desa Tanjung

No	Nama Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kotasek	241	351	592
2.	Jumiang	345	412	757
3.	Duko	365	320	685
4.	Sumber Wulan	402	540	942
5.	Arombasan	298	475	773
6.	Jambul	462	434	896
7.	Tanjung Selatan	341	365	606
8.	Tanjung Tengah	293	221	514
9.	Tanjung Utara	596	636	1232

Keadaan kondisi sosial yang ada di Desa Tanjung sangat terbuka dan tinggi akan kependuliannya antar sesama masyarakat dalam bertetangga, penerimaan masyarakat akan arus informasi yang masuk dan kehidupan

berorganisasi serta rasa saling tolong menolong dalam kegiatan Desa masih sering ditemui. Keyakinan yang tinggi terhadap agama yang dianut dan budaya adat istiadat setempat mampu menjadi filter bagi masyarakat Desa untuk membendung pemahaman-pemahaman yang tidak sesuai dengan karakteristik Desa tersebut.

Berikut ini peneliti akan memaparkan data hasil penelitian, data tersebut diperoleh dari observasi, wawancara, dan dari dokumentasi. Dalam hal ini peneliti memaparkan data-data yang diperoleh tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap sosial emosional anak usia dini di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan ada dua fokus yang akan peneliti jelaskan yaitu bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap sosial emosional anak usia dini di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?, dan apa problematika pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap sosial emosional anak usia dini di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?.

Untuk mendapatkan data-data di atas, yang terkait dengan pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap sosial emosional anak usia dini di Desa Tanjung khususnya Dusun Tanjung Utara Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan peneliti melakukan penelitian yang dimulai pada tanggal 26 Juli 2023 sampai tanggal 9 September 2023 Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap sosial emosional anak usia dini di Desa Tanjung kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara dengan para orang tua yang memiliki anak yang sesuai dengan kriteria sumber data yaitu anak usia dini

yang berada pada usia 4-5 tahun merupakan kriteria sumber data bagi peneliti dalam penelitian ini yang tinggal di Desa Tanjung khususnya Dusun Tanjung Utara Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan untuk mendapat sebuah data yang valid.

Dalam memaparkan data hasil dari penelitian mengenai pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap sosial emosional anak usia dini di Desa Tanjung khususnya Dusun Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada 5 orang tua yang memiliki anak usia dini yang sesuai dengan kriteria.

2. Paparan Data

a. Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Sikap Sosial Emosional Anak Usia Dini di Desa Tanjung Pademawu Pamekasan

Pada bagian ini akan dipaparkan temuan hasil penelitian khusus terkait “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Emosional Anak Usia Dini di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan”. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung mengenai pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap sosial emosional anak usia dini di Desa Tanjung. Berikut ini akan dipaparkan hasil wawancara dengan informan, sebagai berikut:

Pertama peneliti mendatangi rumah informan pada tanggal 26 Juli 2023 sekitar pukul 10.00 WIB dengan menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan dari peneliti. Kegiatan observasi, wawancara, maupun pengumpulan dokumentasi ini berkaitan dengan pola asuh orang tua

dalam mengembangkan sikap sosial emosional anak usia dini di Desa Tanjung khususnya Dusun Tanjung Utara.

Informasi didapatkan oleh peneliti berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh orang tua yang dikemukakan oleh Ibu Dwi Anis Pratiwi, Ibu Sitti Mutmainnah, Ibu Sofiyatun, Sitti Zainatul Ani, dan Ibu Dewi Kurnia Wahyu yang mengatakan bahwa:

“Perkembangan sosial emosional anak anak usia dini adalah suatu proses dimana anak belajar beradaptasi untuk memahami situasi dan emosi dalam berinteraksi dengan orang orang yang ada di sekitarnya, baik itu berupa mendengarkan, mengamati, dan meniru apa yang mereka lihat, perkembangan sosial emosional menjadi hal yang sangat sensitif bagi anak-anak untuk bisa memahami perasaan satu sama lain dengan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dari orang tua adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam pola asuh perkembangan sosial emosional anak karena dengan pendidikan orang tua yang baik anak akan mampu dalam mengola emosi dan interaksi sosial dengan orang lain ketika anak memasuki lingkungan sekitar.”¹

Cara orang tua dalam membimbing dan mendidik anak dalam mengembangkan perkembangan sosial emosionalnya seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sitti Zainatul Aini yang mengatakan bahwa:

“Dalam mendidik anak, saya pasti ingin yang terbaik untuk anak saya. Alhamdulillah saya sebagai orang tua mendidik anak dengan baik, terutama pada saat dia dirumah kepada adeknya saya selalu mengajarkan dia untuk mengalah dan ketika bermain dengan temannya tidak boleh bertengkar dengan cara saya memberikan nasehat-nasehat dan perhatian, saya juga selalu mengarahkan dia dengan santun dengan bertutur kata yang baik dan sikap yang tegas tetapi tetap lemah lembut, kadang ada emosinya namanya juga orang tua, tetapi orang tua harus tetap sabar.”²

¹ Ibu Dwi Anis Pratiwi, Ibu Sitti Mutmainnah, Ibu Sofiyatun, Sitti Zainatul Ani, dan Ibu Dewi Kurnia Wahyu, Wawancara Langsung 26 Juli 2023.

² Zainatul Aini, Orang Tua Ananda Yudha Nafi Zaitullah, Wawancara Langsung 26 Juli 2023.

Pernyataan lain diungkapkan oleh Ibu Dwi Anis Pratiwi, yang mengatakan bahwa:

“Anak harus melihat siapa dirumah yang bisa dia jadikan tauladan suatu yang menurut mereka itu baik supaya bisa dia contoh ketika dia sedang tidak bersama saya bagaimana mereka bersikap kepada temannya, kepada guru, saya juga selalu memberikan arahan dan saya itu selalu menekankan sikap disiplin kepada anak saya jika memang salah saya akan menegur dan memberi hukuman yang sesuai dengan kesalahan mereka dan saya sering memberikan sudut pandang gimana yang baik dan yang tidak baik karena mereka anak-anak bukan orang dewasa yang sudah mengerti mereka tetap membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang tua.”³

Ibu Sofiyatun juga menambahkan keterangan: “Kalau masalah mendidik anak dirumah, saya kalau anak waktunya makan, maka anak harus makan, kalau anak mau bermain bermain saja, kalau malam sudah waktunya anak tidur dia harus tidur tapi saya tidak memaksa dia, karena saya takut kalau dia di paksa akan tertekan”.⁴

Hal serupa juga di tambahkan oleh ibu Sitti Mutmainnah, yang mengatakan bahwa:

“Saya selalu berusaha untuk mengarahkan kepada hal-hal yang positif yang sekiranya itu baik untuk dia seperti ketika waktunya dia sekolah dia harus sekolah, waktunya sholat dia sholat, selalu saya arahkan saya beritahu. Semisal dia sedang bermain dengan siapapun terutama teman sebayanya di sekitar rumah tugas saya mengawasinya memantau dia agar saya sedikit banyak tau tentang anak saya tapi tidak intens karena saya juga harus mengajar jadi hanya ketika saya pulang mengajar atau ketika saya free di rumah.”⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa pola asuh para orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak yaitu dengan cara membimbing dan menasehati mengarahkan anak pada hal-

³ Dwi Anis Pratiwi, Orang Tua Ananda Khanza Rafani Luvandra, dan Marsha Oktavia Luvandra, Wawancara Langsung 9 September 2023.

⁴ Sofiyatun, Orang Tua Ananda Muhammad Hamdan Nasruallah, Wawancara Langsung 26 Juli 2023.

⁵ Sitti Mutmainnah, Orang Tua Ananda Saifana Fahira, Wawancara Langsung 30 Juli 2023.

hal yang positif orang tua memberikan sudut pandang yang baik terhadap anak, dan orang tua juga selalu menekankan sikap disiplin terhadap anak seperti ketika waktunya belajar anak harus belajar dan ketika dia sedang bermain dengan temannya orang tua akan mengawasinya.

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan para orang tua di Desa Tanjung, peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak mereka seperti pada saat anak mereka melakukan suatu kesalahan mereka akan secara langsung memberikan nasehat bahwa perbuatan yang anak itu lakukan tidak baik, bahkan akan memberikan hukuman dan biasanya juga orang tua akan memberikan gambar sudut pandang kepada anak baik itu sudut pandang dari apa yang akan anak dapat ketika anak berbuat salah, atau sudut pandang ketika anak berbuat baik dan kemudian orang tua akan mengarahkan kepada hal-hal yang positif seperti menjadikan diri orang tua sebagai contoh yang baik di rumah untuk anak sehingga ketika anak tidak bersama dengan orang tuanya anak dapat menjadikan menerapkan semua yang dikatakan dan dicontohkan oleh orang tuanya, karena berbagai kesibukan orang tua yang tidak bisa mempunyai waktu untuk selalu member sama anak.

Penjelasan di atas ditambahkan kembali oleh Ibu Dwi Anis Pratiwi sebagai berikut:

“Biasanya ketika dirumah saya itu mendidik mereka untuk mampu bertanggung jawab, disiplin dimulai dari hal yang paling gampang dulu. Saya akan tetap marah kepada anak, semisal ketika dia memberantakkan mainannya, ketika dia selesai bermain. Kemudian saya akan menyuruh anak untuk merapikan kembali mainannya ke tempat semula, dengan seperti itu anak belajar mebereskan mainannya supaya rasa tanggung jawab dan disiplin muncul dalam diri anak, kalau seperti waktunya tidur mereka saya wajibkan harus tidur,

waktunya mereka bangun mereka harus bangun, dan ketika waktu makan mereka harus makan.”⁶

Hal Serupa diungkap juga Oleh Ibu Dewi Kurnia Wahyu sebagai berikut: “Cara saya mendidik anak dirumah seperti orang tua pada umumnya, karena saya sebagai ibu rumah tangga jelas waktu saya di rumah banyak bersama anak. Dan saya juga ingin memastikan bahwa anak saya berada dalam lingkungan yang aman dan baik bagi perkembangannya.”⁷

Hasil wawancara diatas dapat di simpulkan ketika anak anak sedang bermain bersama temannya, orang tua harus mengawasi dan mengarahkan mainan apa yang aman untuk dimainkan dan mainan apa yang tidak aman untuk dimainkan, sehingga orang tua bisa mengawasi anak-anak mereka agar bisa lebih berhati-hati dalam bermain. Pola asuh orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak mengungkapkan perasaannya yang akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ketika orang tua mampu mendengarkan cerita dan membiarkan anak mengungkapkan perasaan mereka itu akan memberikan keuntungan yaitu kedekatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak karena anak akan merasakan aman dan mengandalkan orang tuanya.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Tanjung khususnya Dusun Tanjung Utara, bahwa orang tua menerapkan pola asuh

⁶ Dwi Anis Pratiwi, Orang Tua Ananda Khanza Rafani Luvandra, dan Marsha Oktavia Lundra, Wawancara Langsung 9 Juli 2023.

⁷ Dwi Kurnia Wahyu, Orang Tua Ananda M. Khanzul Atqiya’, Wawancara Langsung 04 September 2023.

dengan cara memberikan kesempatan kepada anak mereka untuk mengungkapkan perasaan anak agar dapat mengembangkan sosial emosional anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Dwi Anis Pratiwi sebagai berikut:

“Saya tipe orang tua yang suka memberikan kebebasan terhadap anak, takutnya mereka itu merasa terbebani dan anak jadi tidak mau terbuka. Saya sebagai orang tua itu selalu mengajak anak berkomunikasi. Anak saya suka bercerita tentang hal-hal baik maupun buruk. Kalau misalnya anak saya berperilaku kurang baik saya akan memberitahu. Nak tidak boleh seperti itu katanya ustadzah kalau berperilaku tidak baik nanti masuk neraka. Dan saya selalu mengapresiasi jika anak saya berperilaku baik.”⁸

Hasil wawancara di atas dapat di simpulkan nasehat ibu kepada anaknya ketika ada yang berperilaku baik boleh dicontoh begitupun sebaliknya, jika perilaku yang tidak baik tidak dapat dicontoh karena dapat masuk neraka.

Contoh kesempatan yang diberikan orang tua lainnya juga diungkapkan oleh Ibu Sitti Zainatul Aini sebagai berikut: “Saya membagi waktu antara pekerjaan rumah dan mengasuh anak, saya biasanya sebelum tidur memberikan kesempatan kepada anak saya untuk bercerita, biasanya saya pancing terlebih dahulu dengan saya bercerita duluan kemudian secara otomatis anak bercerita sendiri tentang kesehariannya.”⁹

Hasil wawancara diatas dapat di simpulkan sebagai orang tua harus bisa membagi waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan untuk mengasuh anak agar anak tetap merasa diperhatikan oleh orang tua, beri rasa senang terlebih dahulu kepada anak untuk menstimulus anak agar

⁸ Sofiyatun, Orang Tua Ananda, Muhammad Hamba Narusallah, Wawancara Langsung 26 Juli 2023.

⁹ Sitti Zainatul Aini, Orang Tua Ananda Yudha Nafi Zaitullah, Wawancara Langsung 30 Juli 2023.

menceritakan kesehariannya. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan kedekatan antara orang tua dan anak.

Pernyataan serupa ditambahkan oleh Ibu Dewi Kurnia Wahyu, yang mengatakan bahwa:

“Menurut pendapat saya, suatu keterbukaan anak saya untuk mau mengungkapkan perasaannya. Biasanya saya mendengarkan terlebih dahulu apa yang mau dia ungkapkan kepada saya. Setelah saya pahami apa yang dia ceritakan kepada saya lalu saya akan mengutarakan pendapat saya juga, tapi saya tetap dengan bahasa seorang anak. Sehingga anak bisa diajak untuk berdiskusi kembali”¹⁰

Hasil wawancara diatas dapat di simpulkan orang tua akan mendengarkan cerita anak terlebih dahulu agar dia merasa disayangi apabila yang dilakukan oleh anak benar maka orang tua akan memujinya, akan tetapi jika yang dilakukan oleh anak itu tidak baik orang tua harus memberitahu bahwa tindakan itu salah dan tidak diperbolehkan untuk mengulanginya lagi.

Setelah selesai bermain dengan teman-temannya, anak biasanya akan menghampiri orang tuanya lalu biasanya anak akan bercerita dan menyampaikan tentang perasaannya setelah bermain sungguh senang, orang tua menanggapi anak dan memujinya bahwa anak hebat. Pola asuh orang tua yang memberikan *reward* dan pujian kepada anak ketika anak mampu berbuat baik atau berprestasi dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak dalam mendidik anak mereka, orang tua harus membiasakan untuk memberikan *reward* (Hadiah) dan pujian kepada

¹⁰ Dewi Kurnia Wahyu, Orang Tua Ananda, M. Kanzul AtQiya', Wawancara Langsung 4 September 2023.

anak. Agar anak itu menjadi termotivasi dalam melakukan hal-hal yang positif baik untuk dirinya dan untuk orang lain.

Informasi tersebut didapatkan oleh peneliti berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua yang memiliki anak usia dini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Sofiyatun yang mengatakan bahwa: “Tentu saya sebagai orang tua yang pertama akan memberikan respon yang positif dan memberikan pujian bahwa yang anak lakukan membuat saya sebagai orang tuanya bangga dan memberikan sebuah *reward* itu perlu dek supaya jadi motivasi anak untuk terus meningkatkan prestasinya.”¹¹

Dari hasil wawancara diatas dapat di simpulkan *reward* untuk anak sangat berharga karena anak telah berusaha untuk menggapai apa yang dia inginkan dengan hasil kerja kerasnya sendiri. *Reward* bisa berupa ucapan, tindakan, dan hadiah dari orang tua.

Dalam pelaksanaannya, orang tua di Desa Tanjung menerapkan pola asuh untuk menciptakan kedekatan antara anak dengan orang tua. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Sitti Zainatul Aini yang mengatakn bahwa: “Saya itu berusaha untuk mendengarkan dan menghargai setiap pendapat dari anak saya, saya selalu menanggapi perkataan anak saya, juga sering mengajak anak saya untuk melakukan aktivitas bersama supaya anak itu semakin dekat dengan saya.”¹²

¹¹ Sofiyatun, Orang Tua Ananda, Muhammad Hamdan Nasruallah, Wawancara Langsung 26 Juli 2023.

¹² Sitti Zainatul Aini, Orang Tua Ananda, Yudha Nafi Zaitullah, Wawancara Lansung 26 Juli 2023.

Dari hasil wawancara diatas dapat di simpulkan ketika orang tua sudah selesai dengan pekerjaan rumah mereka tidak akan lupa untuk mengajak anaknya bermain bersama selesai bermain orang tua akan berbincang-bincang dengan anaknya tentang kegiatan hari ini yang dilakukan oleh anak. Anak sangat lelah dan senang karena anak menyukai kegiatan hari ini.

Pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan emosi seorang anak dalam hal ini melatih kesabaran sang anak itu sangatlah penting memberikan semangat pada anak supaya bersikap sabar dalam menghadapi suatu persoalan apapun dan beri anak pujian ketika anak mampu untuk lebih sabar.

Dalam pelaksanaannya, orang tua di Desa Tanjung mereka menerapkan pola asuh orang tua yang melatih kesabaran anak mereka dengan memiliki tujuan terkait perkembangan emosinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Sofiyatun yang mengatakan bahwa:

“Kalau saya misalnya anak saya merengek meminta sesuatu seperti mainan. Mainannya mainnan seperti apa dulu yang dia inginkan. Kalau sekiranya mainan yang dia minta itu memang dia butuhkan dan dari harganya juga memungkinkan untuk saya beli dan kebetulan saya ada rezeki lebih saya akan membelikannya. Jadi tidak langsung saya belikan.”¹³

Dari hasil pemaparan diatas pemberian hadiah kepada anak tidak selalu orang tua berikan karena mereka lebih mementingkan apa yang dibutuhkan daripada yang diinginkan oleh anak, akan tetapi suatu saat bila ada rezeki mereka akan memberikannya. Hal itu menjadi pola asuh

¹³ Sofiyatun, Orang Tua Anandha Muhammad Hamdan Nasruallah, Wawancara Langsung 26 Juli 2023.

terhadap anak agar anak tidak manja. Pada saat anak hendak menyelesaikan tugas dari sekolah orang tua meminta anaknya agar lebih sabar dalam menyelesaikan tugas yang di berikan oleh guru di sekolah.

Dalam hal ini peneliti telah melakukan observasi untuk mendapatkan data di lapangan terkait dengan pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap sosial emosional anak usia dini di Desa Tanjung. Untuk meyakinkan dari pertanyaan diatas, peneliti melakukan observasi non partisipan. Peneliti hanya mengamati kegiatan mengasuh anak di rumah informan yakni ibu Sofiyatun pada hari rabu pada tanggal 26 Juli 2023 jam 10.00-11.00 dalam hal ini peneliti hanya sebagai pengamat saja mengenai pola asuh orang tua terhadap anak dalam mengembangkan sikap sosial emosional anak usia dini di Desa Tanjung khususnya Dusun Tanjung Utara. Orang tua di Dusun Tanjung Utara menerapkan pola asuh orang tua dengan cara membimbing dan mengarahkan anak agar dapat mematuhi suatu aturan yang bertujuan dalam perkembangan sosial emosional anak. Rata-rata orang tua disana menggunakan cara kuno dalam mendidik dan membesarkan anak mereka. Yaitu cara yang mereka dapatkan dari melihat bagaimana orang tua terdahulu mendidik anak mereka. Akan tetapi, pastinya setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi diatas maka rasa empati yang di berikan oleh orang tua terhadap anak sangatlah menjadi pengaruh penting yaitu kemampuan orang tua untuk mampu memahami setiap perasaan yang

¹⁴ Obsevasi pada tanggal 26 Juli 2023 jam 10.00-11.00 WIB.

sedang dirasakan oleh anak, pada saat anak sedang bercerita atau menyampaikan sesuatu kepada orang tuanya respon dan tanggapan dari orang tua kepada anak itu dapat membangun hubungan yang baik dan harmonis antara anak dan orang tua.

Oleh karena itu, orang tua di Desa Tanjung menerapkan beberapa pola asuh dengan cara memberikan *reward* (Hadiah) dan pujian kepada anak ketika anak mereka melakukan hal yang baik atau berprestasi yang bertujuan untuk perkembangan sosial emosional anak. Polah asuh orang tua dapat menjadi pengaruh bagi perkembangan sosial emosional anak dalam hak mengekspresikan emosi ketika sedang marah, senang ataupun sedih. Anak harus dibiasakan untuk mengembangkan emosinya sejak dini agar kedepannya anak mampu untuk mengekspresikan emosi dengan baik sesuai dengan perasaannya. Mengekspresikan emosi akan membuat anak menjadi lebih mudah untuk dipahami dan mengerti tentang perasaan orang lain sejak dini. Dalam hal ini yang bisa dilakukan oleh orang tua yaitu orang tua melakukan kontak dengan menunjukkan ekspresi mereka dihadapan anak selama proses pengasuhan maka orang tua membina keterikatan emosional dengan anak.

Berdasarkan paparan data di atas, maka peneliti mendapatkan temuan penelitian mengenai pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap sosial emosional anak usia dini di Desa Tanjung Pademawu Pamekasan, ialah dengan pola asuh demokratis dengan selalu membina dan selalu mengarahkan anaknya. Selain itu juga menerapkan pola asuh

permisif dengan selalu memberikan kebebasan memilih dan melakukan suatu tindakan yang dilakukan oleh anak.

b. Problematika Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Sikap Sosial Emosional Anak Usia Dini di Desa Tanjung Pademawu Pamekasan

Sebagai orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, langkah yang di tempuh oleh orang tua dengan jalan memberikan pengawasan yang terbaik terhadap individu anak itu sendiri maupun terhadap lingkungan dimana anak sering bergaul dengan teman-temannya.

Terkadang orang tua mengabaikan anak dalam hal apapun dan memilih untuk mengerjakan hal-hal yang lain, maka lambat laun akan membuat anak-anak akan merasa tidak nyaman. Perlakuan yang dilakukan oleh orang tua yang kurang perhatian semacam ini baik secara tidak langsung akan terekam dalam memori seorang anak, sehingga hal tersebut akan memiliki dampak yang serius terhadap kehidupan anak di masa depan. Diantaranya anak akan menjadi mudah tersinggung, penakut, pemurung, mudah terpengaruh, anak mudah menjadi stress, tidak mudah bersahabat dengan baik dan benar, kepercayaan diri anak yang rendah, serta perkembangan otak dan kognitif yang kurang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua terkait problematika pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap sosial emosional anak. Di dalam pelaksanaannya, orang tua di Desa Tanjung mengalami beberapa kendala. Dari hasil wawancara dengan orang tua anak di Desa

Tanjung kendala yang dihadapi. Cara orang tua agar anak tidak gampang mengelak atau membantah dalam perkembangan emosinya seperti yang diungkapkan emosinya seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dwi Anis pratiwi yang mengatakan bahwa:

“Anak-anak itu tidak suka kalau saya mengaturnya dan di perintah-perintah walaupun saya ingin menyuruh mereka untuk melakukan sesuatu saya harus menggunakan nada yang halus dan lemah lembut, karena mereka tanpa saya atur Alhamdulillah sudah mengetahui mereka harus bagaimana dan seperti apa, dan saya biasanya menasehati anak-anak dengan nada berbicara yang halus dan pelan supaya mereka menjadi paham apa isi nasehat saya dan maksud dari nasehat yang saya berikan kepada anak saya. Tetapi adakalanya anak-anak saya memberontak jika keinginannya tidak dituruti.”¹⁵

Hal serupa diungkapkan oleh ibu Dewi Kurnia Wahyu yang mengatakan bahwa:

“Kalau anak saya itu tipe yang tidak berani untuk membantah dan tidak suka ketika saya berusaha mengaturnya, soalnya dari kecil Alhamdulillah saya sebagai orang tua mengajarnya supaya tidak gampang membantah kepada siapapun apalagi kepada yang lebih tua, kalau semisal anak saya membantah, saya pasti akan langsung itu menasehatinya supaya tidak menjadi suatu kebiasaan.”¹⁶

Sangat penting memberikan kesempatan kepada anak dalam perihal menuruti apa yang diinginkan oleh anak. Dalam pelaksanaannya, orang tua di Desa Tanjung menerapkan pola asuh yang melatih kesabaran anak memiliki tujuan dalam perkembangan emosinya anak.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Sofiyatun yang mengatakan bahwa: “Iya, anak saya kalau minta mainan kadang tidak langsung dituruti bahkan kadang dia sampai menangis tetapi tidak menangis begitu lama dan saya berusaha untuk mengalihkan tangisnya,

¹⁵ Dwi Anis Pratiwi, Orang Tua Anandha Khanza Rafani Luvandra, Dan Marsha Oktavia Luvandra, Wawancara Langsung 9 September 2023.

¹⁶ Dewi Kurnia Wahyu, Orang Tua Anandha M. Khanzul AtQiya’, Wawancara Langsung 4 September 2023.

supaya dia berhenti menangis saya akan membawanya jalan-jalan dulu untuk mengalihkan sehingga dia menjadi lupa.”¹⁷

Selain itu, Ibu Sitti Mutmainnah juga mengungkapkan bahwa: “Alhamdulillah, anak saya syifa kalau menginginkan sesuatu bisa dikatakan dia anak yang sangat pengertian kepada saya kepada orang tuanya ketika orang tua tidak bekerja saya menyuruhnya menunggu sampai saya mempunyai uang untuk membelinya.”¹⁸

Sebagai orang tua harus bisa melatih kesabaran anak perihal meminta sesuatu, menasehati anak ketika dia memberontak. Orang tua harus membiasakan anak untuk belajar agar anak terbiasa belajar dan berprestasi. Oleh karena itu, orang tua di Desa Tanjung khususnya di Dusun Tanjung Utara, menerapkan beberapa metode agar anak mau untuk belajar. Informasi tersebut didapatkan peneliti berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan para orang tua sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Sitti Zainatul Aini yang mengatakan bahwa:

“Anak saya biasanya kalau saya menyuruhnya untuk belajar biasanya dia banyak sekali alasannya, kadang suka dia suka kabur atau bahkan alasan ingin bermain atau kadang anak meminta makan, tapi saya mengerti sebagai orang tua saya menuruti karena saya tidak tega walaupun banyak alasannya, walaupun dengan syarat dia harus belajar terlebih dahulu baru anak saya, saya perbolehkan untuk bermain bersama temennya atau makan, alhamdulillah kemudian saya akan menurutinya.”¹⁹

¹⁷ Sofiyatun, Orang Tua Anandha Muhammad Hamdan Nasruallah, Wawancara Langsung 26 Juli 2023.

¹⁸ Sitti Mutmainnah, Orang Tua Anandha Saifana Fahira, Wawancara Langsung 30 Juli 2023.

¹⁹ Sitti Zainatul Aini, Orang Tua Anandha Yudha Nafi Zainatul, Wawancara Langsung (26 Juli 2023).

Pernyataan lainnya diungkapkan oleh Ibu Dwi Anis Pratiwi yang mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah anak-anak saya suka sekali ketika belajar, kalau sudah waktunya belajar tanpa saya menyuruh mereka belajar mereka akan belajar dengan sendirinya, seperti hafalan juz 30, membaca, kadang belajar menulis, setelah belajar saya akan membuatkan mereka cemilan sebagai hadiahnya. Anak-anak sudah senang sekali karena diberikan hadiah setelah selesai belajar.”²⁰

Sebagai orang tua harus pandai-pandai mengajak anak untuk belajar, misalkan anak tidak mau belajar orang tua harus pandai memancing anak dengan hadiah supaya anak lebih semangat untuk belajarnya.

Dalam hal ini peneliti telah melakukan observasi untuk mendapatkan data di lapangan terkait dengan problematika pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap sosial emosional anak usia dini di Desa Tanjung. Observasi dilakukan pada tanggal 26 Juli 2023 jam 09.00-11.00 WIB di Desa Tanjung bahwa ketika Ibu Zainatul Aini melakukan polah asuh kepada anaknya menghadapi masalah, yang terlihat bahwa ketika anaknya disuruh untuk belajar banyak sekali alasannya, kadang suka kabur atau bahkan alasan ingin bermain atau kadang anak meminta makan, sehingga mau tidak mau Ibu Zainatul Aini menuruti kemauan anaknya untuk bermain bersama temennya atau makan. Selain itu Ibu Zainatul Aini, jika menghadapi masalah ketika mengasuh anaknya beliau juga berinisiatif memberikan *reward* (hadiah) kepada sang anak, dengan tujuan agar anak mau menuruti perintahnya khususnya untuk belajar.²¹

²⁰ Dwi Anis Pratiwi, Orang Tua Anandha Khanza Rafani Luvandra, Dan Marsha Oktavia Luvandra 9 September 2023.

²¹ Obsevasi pada tanggal 26 Juli 2023 jam 10.00-11.00 WIB

Berdasarkan paparan data di atas, maka peneliti mendapatkan temuan penelitian mengenai problematika pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap sosial emosional anak di Desa Tanjung Pademawu Pamekasan, ialah: anak mengelak atau membantah orang tua, anak memberontak jika keinginannya tidak dituruti, orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurangnya interaksi antara orang tua dengan anak, serta kurangnya pengetahuan dan wawasan orang tua tentang pola asuh anak yang baik.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

1. Pola Asuh Orang Tua yang diterapkan di Dusun Tanjung Utara Bersifat Demokratis yaitu dengan cara orang tua selalu membimbing dan selalu mengarahkan anaknya dengan baik, bersifat Permisif yaitu dengan cara selalu memberikan kebebasan memilih dan melakukan suatu tindakan yang diinginkan oleh anak dan bersifat Otoriter yaitu ketika anaknya tidak mau mengikuti perintah dari orang tuanya akan di hukum seperti tidak boleh bermain, dan tidak boleh menonton TV.
2. Problematika yang dihadapi orang tua dalam mengembangkan sikap sosial emosional anak usia dini di Dusun Tanjung Utara, yaitu:
 - a. Anak sering kali membantah orang tua.
 - b. Anak sering memberontak ketika keinginannya tidak dituruti.
 - c. Interaksi orang tua dan anak kurang intens karena kesibukan orang tua dengan pekerjaannya.

- d. Minimnya pengetahuan orang tua terkait pola asuh bagi anak usia dini.

C. Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Emosional Anak di Desa Tanjung Pademawu Pamekasan

Pola asuh orang tua adalah cara orangtua dalam mengasuh, merawat dan membimbing anak untuk bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri sejak usia dini dan dapat diterapkan hingga kelak dewasa sehingga ia tidak bergantung kepada orang lain serta hingga ia tidak bertanggung jawab atas dirinya sendiri hingga mencapai puncak kesuksesan dengan usaha mereka mereka sendiri.²² Pentingnya pola asuh orang tua dalam membantu tumbuh kembang anak memiliki pengaruh yang cukup tinggi, karena pola asuh yang baik dapat membentuk karakter yang baik pula terhadap anak.

Orang tua merupakan pemeran utama yang membentuk karakter anak sejak dini, bahkan dalam segala aspek perkembangan anak. Karena orang yang sering dijumpai dan berkomunikasi dengan anak adalah keluarganya. Komunikasi yang baik akan membentuk aspek sosial emosional yang baik pula bagi anak. Perkembangan sosial emosional erat kaitannya dengan interaksi, baik dengan sesama atau benda-benda lainnya. Jika interaksinya tidak baik, maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan menjadi tidak optimal. Namun kebanyakan orang tua kurang dalam memperhatikan hal tersebut.²³

²² Cucu Rosiati, dkk, *Kapita Selektta Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2020) , 88.

²³ Aulina Fitriya, dkk, “ Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatussibiyah Ploso Karangtengah Demak”, *Jurnal Raudhah*, (Vol.10, No1.), 4-8.

Orang tua berperan sebagai pembimbing dalam perkembangan sosial emosional anak, yaitu membimbing anak ketika anak belum mampu melakukan kegiatan sendiri ataupun membimbing dalam hal bersikap yang baik, dengan cara menjelaskan dan memberi arahan dengan memberikan contoh terlebih dahulu, memberikan pengertian kepada anak ketika anak bersikap kurang baik dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba segala sesuatu setelah orang tua membimbing mereka.

Pola asuh orang tua adalah cara mengasuh dan metode disiplin orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan bertujuan membentuk watak, kepribadian dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Pola asuh orang tua adalah upaya yang dilakukan orang tua dengan konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan. Pola asuh merupakan suatu gambaran tentang bagaimana sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan sang anak.²⁴

Orang tua adalah pendidik pertama dalam lingkungan keluarga. Orang tua berkewajiban mempersiapkan tubuh, jiwa dan akhlak anaknya untuk menghadapi pergaulan masyarakat yang hingar-bingar. Orang tua dikatakan pendidik pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Selain itu orang tua

²⁴ Cucu Rostiati, dkk, Kapita Selektu Pendidikan Islam Anak Usia Dini, (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2020) , 88.

juga berperan sebagai penasehat dengan memberikan pandangan-pandangan dalam menghadapi masalah yang dihadapi anak. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik sangat mempengaruhi perilaku anak. Namun tidak semua orang tua memiliki kesamaan dalam mengambil keputusan dalam mendidik anak. Dalam kehidupan sehari-hari ada orang tua yang mengharapkan agar anak mengikuti jejak mereka, adapula yang membiarkan secara bebas dan adapula orang tua yang bisa mengarahkan anak.

Bentuk pola asuh demokratis juga memiliki seperangkat standar dan aturan yang jelas, ia juga menuntut anak untuk mematuhi segala aturan, orang tua dengan pola asuh demokratis ini menerapkan peraturan tersebut melalui pemahaman bukan suatu paksaan terhadap anak. Orang tua demokratis berupaya menyampaikan peraturan-peraturan tersebut disertai penjelasan yang sesuai dengan bahasa anak sehingga mudah dimengerti dan dipahami oleh anak. Dan pola asuh otoriter yaitu orang tua bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi dan dijalani oleh anak. Peraturan yang diterapkan secara kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta kurang mendengarkan kemauan anaknya. Orang tua yang otoriter menunjukkan kontrol yang sangat tinggi dan kehangatan yang rendah.

Orang tua yang otoriter mempunyai harapan yang sangat tinggi pada anaknya. Mereka mempunyai banyak tuntutan kepada anak-anaknya. Batasan-batasan perilaku yang sangat jelas tetapi cenderung ditentukan serta sepihak oleh orang tua tanpa melalui suatu proses diskusi bersama anak

terlebih dahulu. Hukuman yang sering diterapkan dan bahkan menggunakan metode yang keras dan keras.

Hasil penelitian berupa wawancara yang dilakukan terhadap informan tentang bentuk pola asuh otoriter, dimana dalam mengelola pola asuhnya beliau menerapkan banyak aturan yang harus dipatuhi oleh anak dan memberi hukuman kepada anak ketika melanggar aturan tersebut. Hukuman yang diberikan dapat berupa dikurangi waktu bermain atau tidak diberikan izin bermain diluar rumah. Disinggung tentang masalah bersosialisasi orang tua juga mengatakan disekolah itu sudah cukup bagi anak, hal ini dikarenakan orang tua beranggapan bahwa dengan banyak peraturan yang diterapkan anaknya akan menjadikan anak disiplin dan memiliki perilaku sosial yang baik karena sejak dari kecil sudah terbiasa hidup dengan aturan yang ada.

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif berusaha untuk menerima dan mendidik anaknya sebaik mungkin tapi cenderung sangat pasif ketika sampai pada masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidak patuhan. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan ditemukan orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh permisif, dalam mengasuh anak-anak mereka menerapkan aturan tapi aturan yang diterapkan itu tidak pernah dijalankan, setiap ada keinginan selalu dipenuhi dan saat anak melakukan suatu kesalahanpun dianggap biasa karena anak masih belum mengerti karena usia anak yang cukup masih dini.

Dari hasil analisis peneliti, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan, pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak di Desa Tanjung

Pademawu Pamekasan menerapkan beberapa bentuk pola asuh dalam mendidik anak mereka, di antaranya sebagai berikut:

a. Pola Asuh Demokratis

Dari hasil temuan di lapangan orang tua selalu memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan sesuatu sesuai keinginan mereka, tanpa memaksakan kehendak orang tua. Orang tua juga memberikan bimbingan melalui nasehat dan arahan, seperti tidak bertengkar di sekolah, dan melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan.

b. Pola Asuh Otoriter

Dari hasil temuan di lapangan orang tua membuat hampir semua keputusan dan menerapkan hukuman yang keras jika anak melanggar aturan. Hukuman bisa berupa pembatasan kegiatan seperti tidak boleh bermain, tidak boleh berbelanja, atau tidak boleh menonton TV. Namun, orang tua juga memberikan pujian dan reward ketika anak berperilaku baik atau mencapai prestasi. Beberapa orang tua menerapkan aturan yang ketat dan memberikan hukuman seperti pengurangan waktu bermain. Mereka percaya bahwa dengan banyak peraturan, anak akan menjadi disiplin dan memiliki perilaku sosial yang baik.

c. Pola Asuh Permitif

Dari hasil temuan di lapangan orang tua memberikan kebebasan yang sangat luas kepada anak dan cenderung pasif dalam menegakkan batasan atau menanggapi ketidakpatuhan. Anak sering kali diberikan segala yang diinginkan dan kesalahan dianggap biasa karena usia anak yang dianggap

masih dini. Aturan yang diterapkan cenderung tidak konsisten dan tidak dijalankan secara tegas. Orang tua berusaha untuk mendidik anak dengan cara yang baik tetapi tidak memberikan batasan yang jelas.

Orang tua sangat berfungsi sebagai pendidik pertama dan utama, mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan sosial dan pergaulan. Mereka tidak hanya bertindak sebagai penasehat, tetapi juga membentuk dasar pendidikan anak. Berbagai pola asuh ini menunjukkan bahwa tidak semua orang tua memiliki pendekatan yang sama dalam mendidik anak, dan pola asuh yang diterapkan sangat mempengaruhi perilaku serta perkembangan anak. Orang tua mungkin memilih untuk mengikuti jejak mereka sendiri, memberikan kebebasan, atau mengarahkan anak dengan cara yang berbeda, tergantung pada pandangan dan nilai-nilai mereka.

Dari hasil wawancara dan observasi yang ditemui di lapangan dapat diketahui bahwa ada orang tua yang menerapkan beberapa bentuk pola asuh, diantaranya yaitu pola asuh orang tua demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Pola asuh yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya ialah orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih atau melakukan sesuatu yang mereka mau atau inginkan, tidak memaksakan setiap kehendak yang diinginkan orang tua terhadap anaknya disini cara orang tua dalam mendidik dan membimbing anak mereka dengan cara menasehati mengarahkan orang tua akan menasehati dan mengarahkan anak mereka seperti tidak boleh bertengkar saat di sekolah dll. Pola asuh ini bisa dikatakan dengan pola asuh demokratis. Dimana orang tua memberikan kebebasan

kepada anak-anaknya untuk berpendapat namun tetap ada kerjasama yang dibangun di antara anak dan orang tua.

Namun ada juga pola asuh otoriter, dimana orang tua yang membuat hampir semua keputusan. Seperti ketika anaknya salah akan menghukum atau ketika anak tidak mau mengikuti kemauan atau perintah dari orang tuanya seolah-olah anaknya diancam seperti tidak boleh bermain, tidak boleh beli-beli, tidak boleh nonton TV dan yang lainnya supaya itu tidak menjadi kebiasaan nantinya, namun ketika anak berperilaku baik atau anak berprestasi orang tua biasanya akan memberikan anak seperti pujian dan kata yang membangkitkan semangat anak dan terkadang memberikan anak *reward* atau penghargaan supaya anak lebih semangat.

Peneliti juga menemukan beberapa orang tua di Desa Tanjung menggunakan pola asuh permisif, yaitu orang tua yang terlalu memberikan kebebasan terhadap anak, akibatnya anak mudah putus asa dan kurang berusaha dalam menggapai sesuatu yang ia inginkan. Ketika anak mengalami suatu permasalahan atau murung orang tua akan memberikan waktu kepada anak untuk menceritakan apa yang membuat anak menjadi murung atau sedih kemudian orang tua biasanya akan merespon dan memberikan solusi supaya ketika anak mengalami permasalahan biasanya hal itu dilakukan ketika mau tidur, anak akan berfikir bahwa bercerita kepada orang tua akan membantu mereka dalam menemukan jalan keluar, namun ada juga anak yang cenderung tertutup dan tidak mau bercerita karena mereka tidur bersama nenek-neneknya.

2. Problematika Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak di Desa Tanjung Pademawu Pamekasan

Setiap pola asuh yang digunakan oleh orang tua tentunya memiliki problematikanya masing-masing. Menurut Wijana, permasalahan orang tua dalam mengembangkan sosial emosional merupakan perkembangan sosial emosional anak berhubungan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, atau lingkungan pergaulan yang lebih luas. Dengan problematika perkembangan emosi anak usia dini yang meliputi tingkah laku agresif, daya ingat kurang, pemalu, penakut, anak manja, negativisme, perilaku berkuasa dan perilaku merusak. Permasalahn pada anak digolongkan menjadi tiga yaitu masalah fisik, psikososial, masalah belajar.²⁵

Beberapa diantara orang tua di Dusun tanjung Utara masih kurang memahami terkait sosial emosional anak. Tak sedikit dari mereka juga ikut emosi ketika anak sedang menangis. Bahkan ada juga yang membentak bahkan tak segan untuk memukul anak tanpa berpikir dimana mereka sedang berada dan bagaimana keadaan di sekitarnya. Padahal seharusnya, dalam mengntrol emosi anak kita sebagai orang tua harus mencari jalan keluarnya agar anak bisa memahami alasan dari ia menangis dan bagaimana cara menyelesaikan permasalahannya. Dalam menstabilkan emosi anak, harus terjalin kerjasama yang baik antara komunikasi anak dengan orang tua, yaitu penyampaian orang tua dalam memberikan pengertian terhadap anak, dan bagaimana cara si anak tersebut memahaminya.

²⁵ Fredericksen Victoranto Amseke, Pola Asuh Orang Tua Tempramen Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini, (Cilacap: Media Pustaka Indo, 2023), 23-25.

Ada dua faktor yang mempengaruhi permasalahan pada anak yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar, seperti lingkungan tempat anak berasal.

Permasalahan yang terjadi di Desa Tanjung yaitu berdasarkan hasil pengamatan terhadap permasalahan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Desa Tanjung seluruh anak jelas mengalami permasalahan sosial emosional tersebut dan harus segera ditangani dengan sebaik mungkin oleh para orang tua terdekat. Hal tersebut terlihat pada saat anak melakukan aktifitas bermain atau sedang melakukan kegiatan sehari-hari (datang ke rumah, saat makan, hendak mandi, dan lainnya). Berdasarkan beberapa aspek/indikator yang peneliti ambil untuk alat mengumpulkan data agar hasil didapat optimal.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan terdapat permasalahan yang dialami oleh beberapa anak yaitu, pertama, anak mengelak atau membantah orang tua, yang terjadi di Desa Tanjung ada 2 anak yang terbiasa mengelak atau membantah perkataan orang tua. Kedua anak yang memberontak jika keinginannya tidak dituruti. Permasalahan ini biasanya masuk dalam pola asuh permisif yang dimana orang tua terlalu memanjakan dan menuruti semua kemauan anak. Akibatnya anak sering tidak terkontrol apabila yang dia inginkan tidak terpenuhi.

Berbanding terbalik dengan pola asuh otoriter, yang dimana orang tua dapat dikatakan memiliki hak penuh terhadap lingkungan anak, pola asuh ini cenderung terlalu menekankan hal-hal yang menurut mereka baik tapi belum tentu baik diterapkan kepada anak. Problematika pada pola asuh ini yaitu

anak akan merasa takut dalam menentukan pilihannya. Dan kemungkinan untuk memberontak semakin tinggi, diakibatkan dari terlalu sempitnya ruang yang diberikan oleh orang tua terhadap anak.

Sedangkan orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis memiliki dampak yang cukup baik bagi anak. Karena anak terbentuk dari pola asuh yang cukup baik juga. Pola asuh ini membangun interaksi dan kerjasama yang baik antara orang tua dan anak. Sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, kreatif dan mampu mengembangkan potensinya.

Dari hasil analisis peneliti, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan, setiap pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki problematika masing-masing, terutama dalam konteks perkembangan sosial emosional anak. Berdasarkan temuan, berikut adalah gambaran problematika yang dihadapi orang tua di Desa Tanjung, sebagai berikut:

a. Anak Mengelak atau Membantah Orang Tua

Terdapat anak-anak di Desa Tanjung yang terbiasa mengelak atau membantah perkataan orang tua. Fenomena ini sering terjadi pada anak yang terpapar pola asuh permisif. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung memanjakan anak dan memenuhi semua keinginan mereka. Akibatnya, anak menjadi tidak terkontrol ketika keinginannya tidak terpenuhi, dan sering menunjukkan sikap membantah.

b. Anak Memberontak Jika Keinginannya Tidak Dituruti

Anak-anak yang terbiasa mendapatkan apa yang mereka mau cenderung memberontak jika keinginan mereka tidak dipenuhi. Ini merupakan

dampak dari pola asuh permisif yang terlalu memberikan kebebasan tanpa batasan yang jelas.

c. Kesibukan dan minimnya wawasan orang tua dalam pola asuh anak

Kesibukan orang tua dengan pekerjaannya menyebabkan kurangnya interaksi antara orang tua dengan anak. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perilaku anak sehingga mau tidak mau orang tua harus menyempatkan diri untuk mengasuh anak tersebut agar tidak berdampak pada perilaku anak tersebut. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan wawasan orang tua di Desa Tanjung tentang pola asuh anak yang baik.